

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penyakit kusta merupakan salah satu penyakit menular yang menimbulkan masalah dimana dapat menimbulkan masalah yang sangat kompleks. Banyak sekali masalah yang di timbulkan dari penyakit kusta seperti, menyebabkan kecacatan fisik bahkan sampai berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Penyakit kusta pada umumnya terdapat di negara-negara yang sedang berkembang yaitu India dan Indonesia. Berkembangnya penyakit kusta di negara berkembang karena Akibat keterbatasan kemampuan negara dalam memberikan suatu pelayanan dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial ekonomi pada masyarakat (Nyoman Kandun, 2006: 1).

Sampai saat ini Penyakit kusta masih di takuti oleh masyarakat, bukan Cuma masyarakat bahkan sampai petugas medis pun merasa takut, hal ini di sebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pengertian dalam memahami sehingga timbulnya kepercayaan yang keliru terhadap penyakit kusta. Banyaknya pemahaman yang keliru terhadap kusta, karena penyakit kusta bisa menimbulkan ke cacatan fisik permanen (Nyoman Kandun, 2006: 1).

Pemberantasan penyakit kusta pernah di lakukan pada tiga zaman, yaitu pada zaman purbakala, pertengahan, dan modern (Nyoman Kandun, 2006: 2-3).

a. Zaman Purbakala

Pada zaman purbakala telah terjadi pengasingan secara spontan karena penderita merasa rendah diri dan malu, di samping itu masyarakat menjauhi karena merasa jijik dan takut untuk dekat dengan penderita kusta. Penyakit kusta hampir dikenal selama 2000 tahun. Hal ini dapat diketahui dari peninggalan sejarah seperti di Mesir, India, dan Tiongkok.

b. Zaman Pertengahan

Pada abad ke 13 dengan adanya keteraturan ketatanegaraan dan system feodal yang berlaku di Eropa mengakibatkan masyarakat sangat patuh dan takut terhadap penguasa dan hak azasi manusia tidak mendapat perhatian. Demikian pula yang terjadi pada penderita kusta yang umumnya merupakan rakyat biasa.

Dimana pada waktu itu penyebab penyakit kusta dan obat-obatan belum ditemukan sehingga penderita penyakit kusta diasingkan dan dipaksakan tinggal di Leprosaria koloni dimana tempat tersebut merupakan perkampungan penderita kusta untuk seumur hidup.

c. Zaman Modern

Dengan ditemukannya kuman kusta oleh G.H. Hansen pada tahun 1873, maka mulailah era perkembangan baru yang mana untuk mencari obat anti kusta dan usaha dalam penanggulangannya. Demikian halnya di Indonesia, dr. Sitanala telah memelopori perubahan sistem pengobatan yang dulunya dilakukan secara isolasi dan sekarang telah dilakukan dengan pengobatan rawat jalan (Nyoman Kandun, 2006: 3-4).

Dalam pemberantasan penderita kusta dilakukan semaksimal mungkin dimana tujuan pemberantasan penderita kusta agar penderita tidak berkembang semakin banyak. Akan tetapi usaha dalam pemberantasan kusta hanya lah berdampak sedikit saja karena kebanyakan penderita kusta malu untuk melakukan pengobatan terhadap medis. Penderita malu berobat karena adanya kepercayaan dimana masyarakat menganggap kusta sebagai kutukan sehingga menyebabkan penderita kusta tidak melakukan pengobatan. Adanya kepercayaan kusta sebagai kutukan karena adanya kepercayaan dari nenek moyang mereka yang menganggap penyakit kusta merupakan azab dari sang pencipta karena perbuatan yang tak seharusnya dilanggar dalam keluarga.

Banyaknya penderita kusta di Indonesia tidak mengetahui apa dan bagaimana penyakit kusta itu ada, penyakit kusta ada karena disebabkan oleh bakteri *Mycobakterium lepra* dimana untuk pertama kali ditemukan oleh G.H. Armauer Hansen pada tahun 1873. Dalam penyebaran penyakit kusta membutuhkan waktu yang sangat lama, yaitu membutuhkan waktu 2-3 minggu. Manusia merupakan satu-satunya sampai saat ini yang dianggap sebagai sumber penularan penyakit kusta, akan tetapi kuman kusta juga dapat hidup pada hewan seperti; armadillo, simpanse, dan pada telapak kaki tikus yang tidak mempunyai kelenjar thymus (Nyoman Kandun, 2006: 10).

Pada tahun 2000 Indonesia melakukan eliminasi terhadap penderita kusta akan tetapi penderita kusta di Indonesia masih banyak, setelah melakukan survei terhadap masyarakat masih banyak penderita kusta yang akan bisa bertambah setiap tahunnya, karena penderita kusta bisa juga berasal dari turunan mereka (Penderita Kusta). Keberadaan penderita kusta menyebar di seluruh penjuru Indonesia Sulawesi, Kalimantan, dan Jawa Timur (Nyoman Kandun, 2006: 15)

Meskipun berulang kali pemerintah melakukan upaya penanganan penderita kusta di tahun 2000 sampai tahun 2005, situasi penderita kusta di Indonesia tidak mengalami perubahan tapi semakin tahun mengalami peningkatan (Regan, 2006: 13) sehingga masyarakat yang mengidap penyakit kusta semakin bertambah. Semakin banyaknya masyarakat yang terkena penyakit kusta maka semakin banyak pula yang terasingkan dari lingkungan sosial, dimana adanya stigma masyarakat yang menganggap kusta sebagai penyakit kutukan sehingga masyarakat normal membedakan keberadaan penderita kusta.

Masyarakat merupakan makhluk sosial dimana dalam menjalankan kehidupannya membutuhkan individu yang lain untuk melakukan aktifitas hidupnya. Sudah seharusnya manusia harus hidup berdampingan, bertetangga, berkeluarga agar hidupnya tidak merasakan kesendirian. Karena sejatinya manusia memang tidak akan pernah bisa hidup sendirian, dimana manusia akan saling membutuhkan satu sama lain. Pada umumnya masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama. (Burhan, 2013: 27). Akan tetapi adanya pandangan penyakit kusta sebagai kutukan menimbulkan permasalahan masyarakat, dimana masyarakat membedakan satu dengan yang lainnya sehingga adanya perbedaan yang menimbulkan permasalahan sosial. Adanya pandangan kusta sebagai kutukan sudahlah sejak zaman dahulu akan tetapi pandangan tersebut masih bertahan sampai pada zaman sekarang.

Zaman modern merupakan sikap dan cara berpikir kita serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin berkembang (KBBI) dimana manusia tidak harus berfikir dengan cara klasik lagi, manusia harus berpikir dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi yang semakin canggih, manusia harus meninggalkan kebiasaan lama yang tak harus mereka lakukan pada zaman

dulu karena pada zaman modern manusia harus bersaing dalam menjalankan hidupnya untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera, akan tetapi sampai sekarang masih ada pandangan zaman klasik yang di percaya yaitu adanya pandangan penyakit kusta yang di anggap sebagai penyakit kutukan. Meskipun sampai saat ini untuk pengobatan penyakit kusta belum ada tapi sudah ada cara mencegah penyakit kusta agar tidak berkembang.

Adanya pandangan tentang kusta yang di anggap sebagai penyakit kutukan yaitu berada di Desa Ketapang Barat, dimana masyarakat Desa Ketapang Barat menganggap kusta sebagai penyakit kutukan yang berbahaya sehingga penderita kusta yang berada di Desa Ketapang Barat termarginalkan dari lingkungan sekitar, penderita kusta sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan yang normal, meskipun penderita kusta bertetangga dengan masyarakat normal, penderita kusta sulit untuk diterima dalam kehidupan sosial. Masyarakat normal juga menjauhi keberadaan penderita kusta, karena masyarakat takut akan tertular penyakit yang diderita oleh penderita kusta dimana masyarakat Desa Ketapang Barat menganggap penyakit kusta merupakan penyakit kutukan yang sangat berbahaya. Kuatnya pandangan penyakit kusta sebagai penyakit kutukan berasal dari anggapan suatu tokoh masyarakat, dimana tokoh masyarakat tersebut di percaya dan di yakini oleh masyarakat Desa Ketapang Barat.

Tokoh masyarakat adalah orang yang memiliki pengaruh dan dihormati oleh masyarakat karena kemampuannya dan kesuksesannya (<http://brainly.co.id>) dalam mengayomi masyarakat, tidaklah gampang untuk menjadi seorang tokoh masyarakat, dimana sebelum menjadi tokoh masyarakat harus memiliki modal sosial yang kuat, pada intinya dalam membangun modal sosial yang kuat harus adanya hubungan yang kuat. Dengan membangun suatu hubungan dengan sesama dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu maka orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian. Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan yang lain dalam melakukan jaringan (John Field, 2010: 2). Sejauh jaringan tersebut menjadi sumber daya, dia dapat dipandang sebagai modal sosial. Secara umum semakin banyak orang yang anda kenal dan semakin banyak orang yang sama memiliki cara pandang, maka

semakin kaya modal sosial yang di dapatkannya. Seorang tokoh masyarakat merupakan orang yang terpercaya dalam lingkungannya sehingga masyarakat percaya dalam sifat dan ucapannya.

Berdasarkan dari observasi awal setelah peneliti melakukan penelitian, masyarakat Desa Ketapang Barat sangatlah menganggap penyakit kusta merupakan penyakit kutukan kata lain penyakit kusta dalam masyarakat Desa Ketapang Barat bukanlah penyakit kusta melainkan penyakit “daging buccok” (daging busuk).masyarakat Desa Ketapang Barat merasa jijik dan enggan untuk dekat dengan penderita kusta sehingga menimbulkan permasalahan sosial. Penderita kusta sulit untuk melakukan aktivitas dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari dimana penderita kusta harus bisa bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat yang memandang kusta sebagai penyakit kutukan, dalam menjalankan kehidupannya penderita kusta hanya bisa berinteraksi dengan sesama penderita dan keluarganya saja, bukannya penderita kusta tidak mau untuk berinteraksi dengan masyarakat normal akan tetapi masyarakat normal tidak mau untuk berinteraksi dengan penderita kusta, karena ketakutannya masyarakat normal dengan penderita kusta akan tertular oleh penyakit yang diderita oleh penderita kusta. Penderita kusta di Desa Ketapang Barat tidak diterima oleh masyarakat Desa Ketapang Barat dimana adanya persepsi yang salah terhadap penyakit kusta yang menimbulkan akibat permasalahan sosial, penderita kusta diasingkan dari lingkungan sekitar dan termarginalkan sehingga penderita kusta sangat sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang peneliti ambil adalah:

- 1) Bagaimana konstruksi sosial penderita kusta di Desa Ketapang Barat ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan sebagai berikut;

- 1) Untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial penderita kusta di Desa Ketapang Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu sosiologi, khususnya yang berhubungan dengan penderita kusta.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai referensi, informasi sebagai peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penderita kusta.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, dapat memberikan wawasan dan pengetahuan sehingga dapat di lakukan penelitian lanjutan.
2. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah agar masyarakat mengerti mengenai permasalahan sosial yang ada dilingkungan sekitar.